

## Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi pada Siswa Kelas 11 Jurusan Teknik Mesin SMK Karya Pembangunan Padalarang

### The Relationship between Self Efficacy with Procrastination in Class Students 11 Engineering SMK Karya Pembangunan Padalarang

<sup>1</sup>Andre Perdana Darmawan, <sup>2</sup>Dewi Rosiana

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>andreperdana23@gmail.com, <sup>2</sup>dewirosiana@yahoo.com

**Abstract.** SMK Karya Pembangunan is a vocational school which has good academic achievement in local and national area, in its education which obliges students majoring in engineering technology to make work tool such as hammer and hammer cem (press machine), report of machine maintenance and automation but in the task is often there are students who do not do the task when the task is a priority task so that students get grades to rise class. Students have been considered cognitively able to enter into the department. Based on the results of interviews students feel doubt about their ability to do the task. But not all students feel the obstacles in doing the task. This research method uses correlation with the subject of 25 students. Data collection using questionnaires consisting of 41 items of questions designed from Self Efficacy variables based on the theoretical concepts of Bandura (1997). 46 item questions of the Procrastination variable based on the theoretical concepts of Ferrari (1995) and the two variables prepared by the researcher. The results of data collection, obtained the results there is a negative relationship between Self Efficacy with procrastination in the 11th grade students of SMK Karya Pembangunan (-0.644). High degree of degree based on r table with amount of n = 25 equal (0,3365). Of the 3 aspects of Self Efficacy all have a high degree of correlation with magnitude on Generality with Procrastination (-0.641), Level with Procrastination (-0.642), and Strength with Procrastination (-0.633).

**Keywords:** Self Efficacy, Procrastination, 11th grader of SMK

**Abstrak.** SMK Karya Pembangunan merupakan sekolah kejuruan yang memiliki prestasi yang baik dalam hal akademik di daerah dan nasional, dalam pendidikan nya yang mewajibkan siswa jurusan teknik rekayasa teknologi untuk membuat alat kerja berupa palu martil dan klem c (mesin *press*), laporan perawatan mesin dan otomasi namun dalam tugas tersebut seringkali ada siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut padahal tugas tersebut merupakan tugas prioritas agar siswa mendapatkan nilai agar naik kelas. Padahal siswa sudah dianggap mampu secara kognitif untuk masuk kedalam jurusan itu. Berdasarkan hasil wawancara siswa merasa ragu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Namun tidak seluruhnya siswa merasakan adanya kendala dalam mengerjakan tugas. Metoda penelitian ini menggunakan korelasi dengan subjek sebanyak 25 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 41 item pertanyaan yang dirancang dari variabel *Self Efficacy* berdasarkan konsep teori dari Bandura (1997). 46 item pertanyaan dari variabel Prokrastinasi berdasarkan konsep teori dari Ferrari (1995) dan kedua variabel disusun oleh peneliti. Hasil dari pengumpulan data, diperoleh hasil ada hubungan negatif antara *Self Efficacy* dengan prokrastinasi pada siswa kelas 11 SMK Karya Pembangunan (-0.644). Tingkat Derajat tinggi berdasarkan r tabel dengan jumlah n=25 sebesar (0,3365). Dari 3 aspek *Self Efficacy* seluruhnya memiliki derajat korelasi tinggi yaitu dengan besaran pada Generality dengan Prokrastinasi (-0.641), Level dengan Prokrastinasi (-0.642), dan Strength dengan Prokrastinasi (-0.633).

**Kata kunci:** *Self Efficacy*, Prokrastinasi, siswa kelas 11 SMK

#### A. Pendahuluan

SMK merupakan sekolah yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Sistem kurikulum yang ada tidak berubah dan tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi pembelajaran dengan cara mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik. Secara lebih jelas Mulyasa (2004) mengatakan bahwa implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup terfokus pada reorientasi pembelajaran

menuju pembelajaran yang efektif yaitu pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah serta pengembangan budaya sekolah yang berisi budaya disiplin guru, karyawan dan peserta didik. Salah satu topik dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendorong jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak dari jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah juga memberikan tugas akhir setiap tahun bagi para siswanya yaitu membuat alat kerja yang harus diselesaikan selama 1 tahun ajaran sekolah, tugas membuat alat kerja tersebut berupa alat kerja seperti palu martil dan Klem c (mesin *press*) tugas tersebut merupakan tugas yang harus dikerjakan setiap siswa jika ingin mendapatkan nilai yang menjadi pertimbangan untuk naik kelas ataupun agar lolos dari remedial dan kekurangan nilai, menurut kepala program teknik permesinan tugas tersebut bersifat wajib juga menekankan pada siswa untuk berkomitmen dan fokus tugas tersebut juga bersifat mendidik siswa agar sadar akan kewajiban dan membentuk sikap tanggung jawab pada dunia kerja.

Dari hasil wawancara kepala program meskipun sudah diberi tugas tersebut yang merupakan tugas yang bersifat wajib tetap saja ada siswa yang terkesan menunda nunda tugas dan hingga akhirnya masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut ataupun mengerjakan namun hasil *output* berupa alat kerja tidak memenuhi standar tuntutan nilai sehingga alat kerja dinilai tidak layak untuk dikumpulkan, selain selalu terlambat dalam mengerjakan tugas tahunan tersebut siswa juga bermasalah dalam tugas mata pelajaran sehari-hari di kelas. Menurut wali kelas di kelas 11 jurusan teknik mesin mata pelajaran tersebut adalah perawatan komponen mesin, dan otomasi menurutnya siswa selalu terlambat juga dalam pengumpulan mengenai tugas membuat laporan di 2 mata pelajaran tadi. Namun jika dilihat dari kemampuan para siswa dianggap mampu untuk menyelesaikan tugas tahunan alat kerja tersebut dikarenakan karena sebelumnya siswa yang akan masuk ke SMK Karya Pembangunan melewati serangkaian tes masuk dan jika sudah masuk maka siswa tersebut dianggap mampu secara kognitif untuk mengikuti pembelajaran dan diharapkan mampu untuk mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar baik hadir di kelas maupun mengerjakan tugas-tugas prioritas tinggi agar dapat naik kelas dan membentuk sikap untuk terjun di dunia kerja yang nantinya juga dihadapkan pada tugas-tugas prioritas tinggi yang serupa dengan yang diajarkan di sekolah dan jurusan yang dipilih.

Menurut data hasil wawancara kepada 6 siswa pada jurusan teknik mesin terkait mengapa mereka selalu terlambat dalam pengerjaan tugas tahunan maupun kelas sehari-hari didapatkan data berupa hasil wawancara yaitu 3 orang menilai tugas yang diberikan untuk membuat alat kerja, laporan perawatan mesin dan otomasi dirasakan sulit dan kompleks dan dirasa sulit untuk dikerjakan dan diselesaikan yang akhirnya mereka memilih untuk tidak mengerjakannya karena tugas tersebut dirasakan sulit dan merasa tidak yakin akan dapat menyelesaikannya. Menurut siswa ketika mereka menunda tugas yang diberikan oleh sekolah mereka lebih suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang dirasakan sulit seperti lebih mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler *futsal* di sekolah, bermain *game online handphone*, kegiatan diluar konteks tugas sekolah tersebut menciptakan adanya

kesenjangan dalam hal mengerjakan tugas seperti menunda waktu untuk memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas karena pada dasarnya mereka menunda tugas dan lebih berminat akan kegiatan lain diluar tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual karena mereka lebih terpaku pada aktifitas tersebut daripada mengerjakan tugas tugas yang dapat memberikan nilai yang penting bagi kelanjutan jenjang kelas di SMK tersebut.

## B. Landasan Teori

Menurut Bandura (1997) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, serta keyakinan mengenai kemampuannya dan kekuatannya di seluruh kegiatan atau konteks. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Stajkovic & Luthans (1998) Jika dalam lingkup kerja, self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dan dalam konteks tertentu. Terdapat tiga aspek dalam self-efficacy, Aspek Level aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan masalah atau tugas yang dapat diatasi oleh individu sebagai hasil persepsi tentang kompetensinya, aspek Generality sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. Generality merupakan persepsi mengenai kemampuan yang ditunjukkan individu, aspek Strength dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau ketahanan individu terhadap keyakinannya. Self-efficacy menjadi dasar dirinya dalam melakukan usaha yang keras.

Menurut Ferrari (1995) prokrastinasi adalah menunda menyelesaikan suatu tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa didasari oleh alasan yang masuk akal, terdapat empat dimensi dalam prokrastinasi, Postponing the moment one is intending to begin working. (penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan). Postponing the moment that actual working is to begin (keterlambatan dalam mengerjakan pekerjaan). Work intention-behavior discrepancy (kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual). Doing things other than working (melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Korelasi

		Correlations		
			SE	PRO
SE	Correlation Coefficient		1.000	-.644**
	Sig. (1-tailed)		.	.000
	N		25	25
Spearman's rho	Correlation Coefficient		-.644**	1.000
	Sig. (1-tailed)		.000	.
	N		25	25

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi antara *self efficacy* dan prokrastinasi sebesar -0.644 dengan nilai signifikansi 0.01. artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dan prokrastinasi. Besarnya hubungan antara *self efficacy* dan prokrastinasi adalah -0.644 menunjukkan korelasi tinggi. Koefisien korelasi yang negatif menunjukkan semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi, dan sebaliknya yaitu semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi.

Berdasarkan kategorinya sebagai berikut:

**Tabel 2.** *Self efficacy*

<b>Self Efficacy</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	7	28%
Rendah	18	72%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 7 orang (28%), sedangkan *self efficacy* rendah sebanyak 18 orang (72%). Dengan demikian, responden cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah.

**Tabel 3.** Prokrastinasi

<b>Prokrastinasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	19	76%
Rendah	6	24%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa prokrastinasi responden yang tinggi sebanyak 19 orang (76%), sedangkan prokrastinasi responden yang rendah sebanyak 6 orang (24%). Dengan demikian, prokrastinasi responden cenderung tinggi.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis korelasi antara variabel *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi pada Siswa kelas 11 jurusan teknik mesin SMK Karya Pembangunan Padalarang, tingkat korelasi sebesar -0.644 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara variabel *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi. Hubungan tersebut adalah negatif, artinya apabila semakin rendah tingkat *self efficacy* siswa maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi pada Siswa kelas 11 jurusan teknik mesin

Karya Pembangunan Padalarang, Semakin siswa merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya maka siswa akan cenderung semakin melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas membuat alat kerja palu, klem c, mata pelajaran perawatan mesin dan otomasi.

2. Jumlah siswa dengan *self efficacy* rendah sebanyak 18 orang dan siswa kelas 11 jurusan teknik mesin SMK Karya Pembangunan Padalarang dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 7 orang.
3. Dari hasil analisis korelasi antar dimensi, dimensi yang memiliki derajat korelasi paling tinggi dengan prokrastinasi adalah korelasi *self efficacy* dimensi *generality* pada siswa kelas 11 jurusan teknik mesin, dengan tingkat korelasi sebesar -0,611. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara *Generality* dengan Prokrastinasi. Artinya semakin tinggi tingkat *Generality* siswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi pada siswa kelas 11. Berdasarkan hasil analisis korelasi antar dimensi, derajat korelasi yang paling rendah adalah korelasi dimensi *strength* dengan Prokrastinasi siswa kelas 11 jurusan teknik mesin tingkat korelasi sebesar -0,633 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara *strength* dengan Prokrastinasi. Artinya semakin rendah tingkat *strength* siswa maka semakin rendah keyakinan siswa terhadap kemampuannya dan semakin tinggi tingkat prokrastinasi siswa kelas 11 jurusan teknik mesin.

## Saran

Berdasarkan dari kesimpulan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dimana *Self efficacy* pada siswa kelas 11 teknik mesin terdapat sebanyak 18 orang siswa dengan *self efficacy* yang rendah. Maka pihak sekolah atau guru kesiswaan yang bersangkutan dapat memberikan konseling *behaviour* pada siswa untuk membantu siswa mengetahui perilaku yang tidak sesuai dengan proses belajar seperti bagaimana menyikapi dan mengatasi berbagai situasi sulit dalam belajar, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri agar bisa mengerahkan kemampuannya dan sehingga siswa menjadi yakin pada kemampuan yang dimilikinya dan bisa memperbaiki kekurangan pada dirinya. Dengan pemberian program tersebut dengan harapan agar siswa yang kurang memiliki keyakinan, akan menjadi lebih yakin dan tetap berusaha dengan baik untuk menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh sekolah dengan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal dalam menghadapi setiap kesulitan dan hambatan yang akan muncul dalam rangka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah.
2. Dengan diberikan nya konseling *behaviour* diharapkan dapat membantu untuk mengatasi siswa dalam mengerjakan Dari hasil olah data terdapat korelasi tertinggi yaitu level dengan tingkat korelasi -0.642 maka perlu pemberian bimbingan dan konseling *behaviour* pada siswa untuk membantu siswa mengetahui perilaku yang tidak sesuai dengan proses belajar seperti bagaimana menyikapi dan mengatasi berbagai situasi sulit dalam belajar, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri agar bisa mengerahkan kemampuannya dan sehingga siswa menjadi yakin pada kemampuan yang dimilikinya dan bisa memperbaiki kekurangan pada dirinya.
3. kesimpulan hasil penelitian terdapat 0.356 dengan variabel lain yang belum diketahui oleh peneliti, yang memiliki peran pada perubahan variabel prokrastinasi. Maka saran dari peneliti adalah membuat penelitian lain yang memiliki korelasi dengan prokrastinasi, seperti variabel motivasi belajar atau *self*

*regulation* pada siswa dalam hal akademik.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek Edisi.Ke 3*. Jakarta: Rineke Cipta. Hamidi.
- Bandura, A.(1997). *Self Efficacy (The Exercise of Control)*. New York : W.H. Freeman And Company. Diterjemahkan oleh peneliti
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. (1983).*Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. New York. Addison-Wesley
- Ferrari, J.R., Johnson, J.L. & Mc Cown, W.G. (1995).*Procrastination and Task Avoidance: Theory, research, and Treatment*. New York. Plenum Press
- Knauss, William. (2000) *The Procrastination Workbook*. Oakland. New Harbinger.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Noor, Hasanuddin. (2012). *Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*.Bandung : Jauhar Mandiri.
- Bandura, A. 1993 *Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning*.
- Sitinjak, Charli.2015.*Efikasi Diri, Kesejahteraan Psikologis, Kecerdasan Emosi, dan Sikap Siswa : Implikasi Terhadap Kualitas Pendidikan*.Psychology Forum UMM
- Noor, Hasanuddin.(2009).*Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*.Jauhar Mandiri
- Siegel, Sidney, (1997), Metode Statistika Non-Parametris, Jakarta: Gramedia.*
- Solomon Laura J & Rothblum Esther D. (1984).*Academic Procrastination: Frequency And Cognitive-Behavioral Correlates*. University of Vermont
- Priatna, Bambang Avip.2008.*Uji Coba Instrumen Penelitian dengan Menggunakan MS Excel dan SPSS*.FMIPA.UPI
- Tuckman, B. W. (1991). *The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale*. *Educational and Psychological Measurement*, 51, 473-480.
- Schunk, Dale H. & Ertmer, Peggy A. (2000). *Self-Regulation and Academic Learning; Self-Efficacy Enhancing Interventions*. Dalam Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. *Handbook of Self-Regulation* (pp. 631-649). San Diego: Academic Press
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self-Regulation, A Social Cognitive Perspective*. Dalam
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. 2000. *Handbook of Self-Regulation*. San Diego: Academic Press.